

PROFIL PERESEPAN OBAT ANTIHIPERTENSI UNTUK PASIEN RAWAT JALAN DI INSTALASI FARMASI RAWAT JALAN RUMAH SAKIT SETIA MITRA JAKARTA SELATAN

Oleh

Pristiyantoro¹ dan Adha Fachry²

¹**Dosen Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta**

²**Alumni Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta**

ABSTRAK

Hipertensi merupakan gangguan sistem peredaran darah yang menyebabkan kenaikan tekanan darah di atas normal, yaitu tekanan darah diastolik lebih besar dari 90 mmHg dan tekanan darah sistolik 140 mmHg². Prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2007 adalah 32,2% dan prevalensi tertinggi ditemukan di Provinsi Kalimantan Selatan 39,6%, terendah di Papua Barat 20,1%.

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui profil persepan obat antihipertensi untuk pasien rawat jalan di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Setia Mitra periode 1 Januari - 31 Maret 2015. Penelitian yang dilakukan adalah deksriptif, yaitu dengan menggambarkan dan menguraikan hasil pengamatan dengan pengambilan data secara Retrospektif dari 120 lembar resep yang mengandung hipertensi dengan cara melihat resep bulan Januari – Maret 2015.

Hasil penelitian menunjukkan banyaknya pasien perempuan lebih banyak dari pasien laki-laki dan golongan antihipertensi yang dari 120 lembar resep yang digunakan sebagai sampel, sebagian besar pasien mendapatkan obat golongan angiotensin II reseptor. Lebih dari 50% pasien mendapatkan jenis obat antihipertensi yaitu Amlodipin dan sebagian besar pasien mendapatkan obat antihipertensi sebanyak 30 tablet untuk 1 bulan. Obat generik yang paling sering di resepkan yaitu Amlodipin, adapun obat antihipertensi yang tidak sesuai dengan Formularium rumah sakit setia mitra yaitu Irvell dan Hyperill

Kata kunci : Resep, Pasien, Antihipertensi.

PENDAHULUAN

Latar belakang

Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat..penyakit degeneratif adalah penyakit yang tidak menular yang berlangsung kronis disebabkan kemunduran fungsi organ tubuh seiring dengan penuaan. Salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan yang sangat

serius saat ini adalah hipertensi yang disebut sebagai *the silent killer*¹¹.

Hipertensi merupakan gangguan sistem peredaran darah yang menyebabkan kenaikan tekanan darah di atas normal, yaitu tekanan darah diastolik lebih besar dari 90 mmHg dan tekanan darah sistolik 140 mmHg². Hipertensi berkaitan dengan penurunan usia harapan hidup dan peningkatan

resiko stroke, penyakit jantung koroner, dan penyakit organ target lainnya seperti retinopati dan gagal ginjal¹⁶. Hipertensi bertanggung jawab terhadap tingginya biaya pengobatan dikarenakan alasan tingginya angka kunjungan ke dokter, perawatan dirumah sakit, dan atau penggunaan obat jangka panjang⁴.

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *the Internal Society of Hypertension* (ISH), saat ini diseluruh dunia terdapat 600 juta penderita hipertensi dan setiap tahunnya 3 juta diantaranya meninggal¹¹. Prevalensi hipertensi hampir sama besar di Negara berkembang maupun di Negara maju¹⁶. Di Indonesia, menurut laporan nasional riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2007, prevalensi nasional hipertensi pada penduduk usia >18 tahun adalah sebesar 31,7%, dimana hanya 7,2% penduduk yang sudah mengetahui memiliki hipertensi dan hanya 0,4% kasus yang minum obat hipertensi¹¹.

Prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2007 adalah 32,2% dan prevalensi tertinggi ditemukan di Provinsi Kalimantan Selatan 39,6%, terendah di Papua Barat 20,1%⁽¹¹⁾. Penyebab utama kematian pada hipertensi adalah serebrovaskular, kardiovaskular, dan gagal ginjal¹².

Rumah Sakit Setia Mitra merupakan salah satu Rumah sakit swasta yang berada di wilayah Jakarta Selatan dimana keberadaan Rumah Sakit Setia Mitra sangat strategis karena berdekatan dengan kawasan perkantoran dan pertokoan serta perumahan yang cukup padat. Secara demografi jumlah penduduk di wilayah kota Jakarta Selatan menunjukkan peningkatan setiap tahunnya.

Gambaran penyakit kronis yang dilayani di Instalasi Farmasi Rawat Jalan di Rumah Sakit Setia Mitra pada tahun 2013 adalah penyakit asma, diabetes melitus, hipertensi, dan PPOK. Tingginya jumlah penduduk dengan mobilitas tinggi juga memunculkan kemungkinan meningkatnya faktor resiko penyakit kronis salah satunya adalah hipertensi.

Dari data rekam medis jumlah kunjungan pasien kronis di Rumah Sakit Setia Mitra, penyakit hipertensi menempati urutan ke 6 dari 10 penyakit pada tahun 2013. Hal ini dapat dilihat pada tabel. 10 Besar Penyakit Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Setia Mitra Jakarta Selatan pada tahun 2013, yaitu:

No	Nama Penyakit	Jumlah Kunjungan tahun 2013
1	Atenatal Care (Kontrol Hamil)	723
2	Asma Bronchiale	718
3	ISPA	627
4	TBC	466
5	Diabetes Melitus	315
6	Hipertensi	253
7	Viral Infection	250
8	Gastritis	245
9	Pharingitis	235
10	Penyakit Paru Obstruksi Kronik	156

Sumber data : Rekam medis RS Setia Mitra Jakarta Selatan

Untuk penanganan hipertensi WHO merekomendasikan lima jenis obat dengan daya hipotensif dan efektifitas kurang lebih sama yaitu Diuretika Tiazida, Beta Bloker, Antagonis CA, ACE Inhibitor, Angiotensin II reseptor.

Parameter lain dipublikasikan oleh WHO (1993) yang menyebutkan bahwa penelitian tentang penggunaan obat pada fasilitas kesehatan, penilaian baik/rasional didasarkan pada 3

macam indikator yang salah satu indikator tersebut mempersyaratkan tentang persentase penggunaan obat, penulisan obat generik, dan kesesuaian dengan Formularium rumah sakit/nasional⁵.

Rumusan Masalah

Bagaimana profil peresepan obat Antihipertensi untuk pasien rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Setia Mitra periode 1 Januari – 31 Maret 2015.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui profil peresepan obat antihipertensi untuk pasien rawat jalan di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Setia Mitra periode 1 Januari - 31 Maret 2015.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui distribusi jumlah pasien hipertensi berdasarkan jenis kelamin dan jumlah resep per bulan berdasarkan golongan obat antihipertensi.
- b. Mengetahui distribusi jenis obat yang di resepkan berdasarkan nama obat dan jumlah obat yang diterima pasien.
- c. Mengetahui distribusi jumlah obat antihipertensi yang tertulis dalam nama generik dan kesesuaian obat antihipertensi dengan Formularium Rumah Sakit Setia Mitra periode 1 Januari – 31 Maret 2015.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif yaitu dengan menggambarkan dan menguraikan hasil pengamatan dengan pengambilan data secara

Retrospektif yang berasal dari lembar resep yang sudah dilayani di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Setia Mitra Jakarta Selatan periode 1 Januari - 31 Maret 2015.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Setia Mitra Jakarta Selatan dan waktu pelaksanaan penelitian selama 5 hari kerja pada bulan Juni 2015 untuk mengambil data resep periode 1 Januari - 31 Maret 2015.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh lembar resep yang berasal dari Instalasi Farmasi Rawat Jalan bulan Januari - Maret 2015. Sampel yang digunakan adalah resep pasien Hipertensi rawat jalan di Instalasi Farmasi Rawat Jalan bulan Januari - Maret 2015.

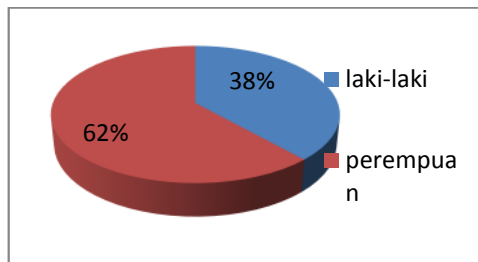
Cara Pengumpulan Data

Mengumpulkan seluruh lembar resep yang mengandung obat Antihipertensi di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Setia Mitra periode 1 Januari – 31 Maret 2015.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

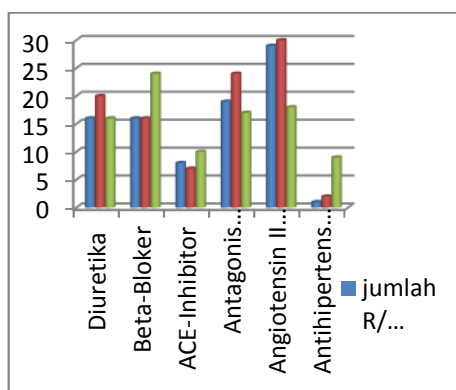
Hasil Penelitian

Bedasarkan hasil pengamatan dan pengumpulan data yang telah dilakukan terhadap pola peresepan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Setia Mitra periode 1 Januari - 31 Maret 2015, diperoleh data bahwa berdasarkan jenis kelamin pasien dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1
Distribusi Jumlah Pasien
Penderita Hipertensi berdasarkan
Jenis Kelamin

Dari penelitian terhadap profil persebaran obat antihipertensi di RS Setia Mitra Jakarta Selatan, terdapat 6 kelompok golongan obat antihipertensi yang sering diresepkan. Data profil golongan obat hipertensi yang di resepkan dapat dilihat gambit dibawah ini :



Gambar 2
Distribusi Jumlah R/ per bulan
berdasarkan Golongan Obat

Rumah Sakit Setia Mitra Jakarta Selatan memiliki Formularium dimana untuk obat antihipertensi terdapat 6 golongan obat antihipertensi yang digunakan, dimana masing-masing golongan dengan beberapa nama dagang.

Dari data diatas terlihat bahwa pasien yang mendapatkan obat antihipertensi golongan Diuretika yaitu 55 orang pasien semuanya mendapatkan Furosemid. Jumlah pasien yang mendapatkan obat hipertensi golongan Beta-Bloker yaitu Bisoprolol sebanyak 26 orang pasien dan Concor sebanyak 30 orang pasien. Dari 25 pasien yang mendapatkan obat antihipertensi golongan ACE- Inhibitor yaitu Captopril sebanyak 22 orang pasien dan Ramipril 2 orang pasien dan Hyperil hanya 1 orang. Sedang banyaknya pasien yang mendapatkan Obat antihipertensi golongan Angiotensin kalsium yaitu Amlodipin sebanyak 59 orang pasien dan Herbesser hanya 2 orang pasien. Terlihat bahwa lebih dari 50% pasien mendapatkan obat antihipertensi golongan Antagonis kalsium terutama Amlodipin.

Obat antihipertensi golongan Angiotensin II reseptor yaitu Diovan diresepkan kepada 53 orang pasien , Irbesartan 16 orang pasien, Candesartan 4 orang pasien, Valsartan 4 orang pasien dan Irvell hanya 1 orang pasien, terlihat bahwa cukup banyak pasien hipertensi yang mendapatkan Diovan. Sedang untuk obat antihipertensi

golongan antihipertensi kerja sentral yaitu Clonidine sebanyak 11 orang pasien.

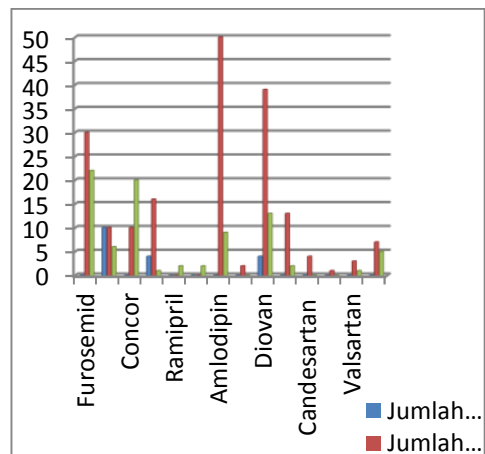
Apabila ditinjau dari jumlah obat yang diterima oleh penderita hipertensi, maka untuk masing-masing pasien mendapatkan sejumlah obat yang berbeda yaitu antara < 30 tablet, 30 tablet dan 60 tablet. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 1
Distribusi Jenis Obat
Antihipertensi berdasarkan
Jumlah Obat
yang diterima Pasien

Nama obat	Jumlah pasien/resep		
	60 tab	30 tablet	< 30 tablet
Furosemid	-	30	22
Bisoprolol	10	10	6
Concor	-	10	20
Captopril	4	16	1
Ramipril	-	-	2
Hyperil	-	-	2
Amlodipin	-	50	9
Herbesser	-	2	-
Diovan	1	39	13
Irbesartan	-	13	2
Candesartan	-	4	-
Irvell	-	1	-
Valsartan	-	3	1
Clonidine	-	7	5

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar pasien mendapatkan resep obat antihipertensi sejumlah 30 tablet, hal ini sesuai dengan jumlah yang dianjurkan menurut Formularium Nasional, yaitu penyakit khronis seperti hipertensi mendapatkan obat minimal untuk 1 (satu) bulan.

Dari tabel 2 diatas apabila dilihat dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini :



Gambar 3
Distribusi Jenis Obat
Antihipertensi berdasarkan
Jumlah Obat
yang diterima Pasien

Dari 120 lembar resep sebagian resep di tulis dalam nama generik, adapun obat-obat antihipertensi yang tertulis dalam nama generik, dapat dilihat di tabel 3 :

Tabel 2
Distribusi Jumlah R/
Antihipertensi yang tertulis dalam
Nama Generik

Golongan Antihipertensi	Nama obat generik	Jumlah R/
Diuretika	Furosemid 40 mg tab	55
Beta-Bloker	Bisoprolol 5 mg tab	26
ACE-Inhibitor	Captopril 12,5 mg, tab	22
	Captopril 25 mg tab	
	Ramipril 5 mg tab	2
Antagonis kalsium	Amlodipin 5 mg tab	59
Angiotensin II reseptor	Irbesartan 150 mg tab	16
	Candesartan 8 mg tab	4
Antihipertensi kerja sentral	Klonidin 150 mcg (0,5 mg) tab	11

Dari data diatas diketahui jumlah obat generik yang paling sering di resepkan yaitu Amlodipin dengan jumlah resep 59, sedangkan obat generik yang paling sedikit diresepkan adalah Ramipril hanya 2 resep.

Adapun distribusi obat antihipertensi yang tidak sesuai dengan Formularium RS Setia Mitra Jakarta Selatan dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 3
Distribusi Obat Antihipertensi
yang tidak sesuai Formularium

No	Golongan obat	Nama obat	Jumlah R/
1	Angiotensin II Reseptor	Irvell tab	1
2	Ace-Inhibitor	Hyperill tab	2

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa obat antihipertensi yang tidak sesuai dengan Formularium di Rumah Sakit Setia Mitra yaitu Irvell sebanyak 1 resep dan Hyperill 2 resep.

Pembahasan

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa pasien penderita hipertensi yang lebih banyak jumlahnya adalah pasien perempuan dengan jumlah pasien 74 orang (61,7%) sedangkan pasien laki-laki berjumlah 46 orang (38,3%). Hal ini disebabkan karena perempuan memiliki risiko dua kali lebih besar setelah menopause dibandingkan perempuan sebelum menopause. Peningkatan risiko tersebut disebabkan karena berkurangnya hormon estrogen pada wanita setelah mengalami menopause, sehingga menyebabkan terjadinya vasokonstriksi pembuluh darah dan berakibat pada peningkatan tekanan darah.

Dari data diatas diketahui golongan obat antihipertensi yang banyak di resepkan yaitu Angiotensin II Reseptor dari keseluruhan resep yang diteliti sebagai sampel yaitu dari 1 Januari – 31 Maret 2015. Hal ini disebabkan karena golongan obat Angiotensin II Receptor Blockers (ARB) memiliki efek samping yang lebih rendah dari antihipertensi lainnya, efek samping sangat jarang terjadi. Angiotensin II Receptor Blockers tidak seperti ACE Inhibitor yang dapat mengakibatkan *insufisiensi* ginjal, hiperglikemia, dan hipotensi ortostatik ARB tidak boleh digunakan pada ibu hamil. Terapi ARB telah ditunjukkan secara signifikan mengurangi perkembangan nefropati. Untuk penderita dengan gagal ginjal sistolik, terapi ARB juga telah

ditunjukkan untuk mengurangi resiko kardiovaskular saat ditambahkan pada regimen diuretik, ACE Inhibithor, dan β -Blokер atau terapi alternatif ACE inhibithor penderita intoleran².

Dari data diatas dapat diketahui juga bahwa jenis obat antihipertensi yang paling banyak di resepkan adalah dari golongan antagonis kalsium Amlodipin sebanyak 59 orang pasien. Amlodipin merupakan golongan antagonis kalsium yang memiliki keuntungan berpotensi memperbaiki aliran darah koroner melalui vasodilatasi arteri koroner sebaik pengurangan MV_{O_2} dan dapat digunakan sebagai pengganti β bloker untuk terapi profilaksis kronis. Obat ini seefektif β -bloker dan banyak digunakan pada pasien yang memiliki nilai ambang bervariasi untuk angina eksersional. Antagonis kalsium dapat memberikan oksigenasi otot skelet lebih baik, menghasilkan pengurangan kelelahan dan toleransi aktivitas fisik lebih baik. Obat ini aman digunakan pada pasien kontraindikasi terapi β -bloker².

Dari data diatas apabila ditinjau dari jumlah obat yang diterima pasien bahwa sebagian besar pasien mendapatkan resep obat antihipertensi sejumlah 30 tablet, hal ini sesuai dengan jumlah yang dianjurkan menurut Formularium Nasional, yaitu penyakit kronis seperti hipertensi mendapatkan obat minimal untuk 1 (satu) bulan.

Dari data diatas diketahui jumlah obat generik yang paling sering digunakan adalah Amlodipin dengan jumlah 59 resep, sedangkan obat yang paling sedikit adalah Ramipril hanya 2 Resep. Penggunaan obat generik yang lebih besar ini sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pada tahun 2010, Menteri Kesehatan Republik

Indonesia menerbitkan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/Menkes/068/I/2010

tentang Kewajiban menggunakan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah. Pada penelitian ini sebagian besar pasien memiliki asuransi BPJS, namun demikian Rumah Sakit swasta juga lebih baik menggunakan Obat Generik karena harganya yang relatif terjangkau. Hal ini akan sangat membantu bagi pasien yang tidak memiliki asuransi BPJS.

Berdasarkan diatas diketahui bahwa sedikitnya obat yang diresepkan di luar Formularium menggambarkan sudah efektifnya penggunaan Formularium di Rumah Sakit Setia mitra untuk obat antihipertensi. Hal ini perlu adanya kebijakan yang lebih kuat dari direksi Rumah Sakit Setia Mitra untuk tercapainya tingkat kepatuhan persepsan terhadap Formularium. Evaluasi Formularium minimal satu tahun sekali perlu dilakukan secara kontinuitas / berkesinambungan untuk terakomodirnya obat – obat baru yang memang perlu untuk ditambahkan dalam addendum Formularium yang selanjutnya masuk dalam Formularium terbaru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian Profil Peresepan Obat Antihipertensi di Instalasi Farmasi RS Setia Mitra Jakarta Selatan, bahwa :

1. Dari 120 lembar resep yang digunakan sebagai sampel, sebagian besar pasien mendapatkan obat golongan angiotensin II reseptor
2. Lebih dari 50% pasien mendapatkan jenis obat antihipertensi yaitu Amlodipin

dan sebagian besar pasien mendapatkan obat antihipertensi sebanyak 30 tablet untuk 1 bulan

3. Obat generik yang paling sering di resepkan yaitu Amlodipin, adapun obat antihipertensi yang tidak sesuai dengan Formularium rumah sakit setia mitra yaitu Irvell dan Hyperill.

Saran

1. Sebaiknya dilakukan penelitian yang sama dengan penyakit yang berbeda di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Setia Mitra.
2. Penelitian yang sudah dilakukan kemudian di sosialisasikan ke dokter-dokter agar meresepkan obat antihipertensi sesuai dengan Formularium Rumah Sakit.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim, *Farmakologi dan terapi*, edisi 4 fakultas kedokteran universitas Indonesia 1995, penerbit gaya baru
2. Anonim, *ISO farmakoterapi* PT. ISFI (ikatan sarjana farmasi Indonesia) Jakarta 2008, penerbitan September 2008
3. Anonim, *Informatorium obat nasional Indonesia* 2008, Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
4. Anonim, 2006, *Pharmaceutical Care untuk penyakit Hipertensi*, Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan klinik, ditjen Bina Kefarmasian dan alat kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia Jakarta.
5. Anonim 1993, *How to investigate Drug Use in Health Facilities*, World Health Organization, geneva (Riswaka, MFI, 17 (4), 190-193,2006)
6. Anonim, 2008, Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2007, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
7. Anonim, 2010b, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK. 02.02/Menkes/068/I/2010 tentang kewajiban menggunakan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah, kementerian kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
8. Aziza, L, 2008, peran Antagonis Kalsium dalam penatalaksanaan Hipertensi, *Majalah Kedokteran Indonesia*, 57(8) 259-264.
9. Charles JP. Siregar, M.Sc. farmasi rumahsakit teori dan terapan 2004, Jakarta : penerbit buku kedokteran ECG
10. Neal, M.J., 2006, *At a Glance Farmakologi Medis*, Edisi Kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta, 35-37
11. Rahajeng, E dan Tuminah, S. 2009. *Prevalensi Hipertensi dan Determinannya di indonesia*. *Majalah Kedokteran Indonesia*, Volume 59, Nomor: 12
12. Sukandar, E. Y, dkk, (2008), *Iso Farmakoterapi*. Jakarta: PT ISFI, penerbita n.
13. Smeltzer, S.C & Bare, B.G, 2002 *buku ajar Medikal Bedah* Edisi 8 volume 2, alih Bahasa Kuncara, H. Y, dkk, EGC, Jakarta.
14. Tjay. TH, Raharja & Drs kirana raharja, *obat –obat penting. khasiat, penggunaan, dan efek – efek sampingnya*. Edisi 5,

- lengkap dengan obat –
obat terbaru. Penerbit PT. Elex
media komputindo,
kelompok Kompas – Gramedia,
Jakarta 2007
15. Undang – undang Republika
Indonesia nomor 44 tahun 2009
tentang rumah sakit.
16. WHO, 2003, World Health
Organization (WHO)
International Society of
Hypertension (ISH) Statement on
Management of Hypertension,
Journal of Hyperten

